

AKSI *BULLYING* DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS WILAYAH SURAKARTA TAHUN 2014/2015

Tika Dianita Sari

K8411065

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon korban terhadap aksi *bullying* verbal yang dialami, kondisi korban pasca *bullying* verbal, respon dari teman sebaya, dan respon dari pihak sekolah terhadap aksi *bullying* verbal di kalangan siswa SMA wilayah Surakarta tahun 2014/2015.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengambilan data angket, *Focus Group Discussion*, wawancara mendalam, dan penelusuran data online. Sumber data penelitian berasal dari data primer yaitu siswa dan guru serta data sekunder seperti media cetak media online serta dokumen angket yang telah tersebar di empat sekolah.

Dalam penelitian ini korban dan teman sebaya mayoritas memilih diam dan tidak melaporkan aksi *bullying* verbal ke pihak sekolah. Pasca *bullying* verbal terdapat tiga kondisi, yang pertama korban menjadi ketergantungan akan aksi tersebut, kedua korban yang awalnya di-bully akhirnya menjadi pelaku *bullying* verbal dan ketiga akan timbul struktur aksi baru yaitu aksi *bullying* fisik. Guru yang mengetahui aksi ini merespon dengan memberi nasehat dan arahan agar siswa tidak mengulangi aksi *bullying* tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kebenaran adanya dualitas struktur serta adanya kekuasaan, fasilitas dan dominasi yang ada di dalam *bullying* verbal. Dalam penelitian ini memunculkan struktur baru akibat lemahnya kontrol dari sekolah yang dapat dianalisis menggunakan dualitas struktur.

Kata Kunci : *bullying* verbal, pendidikan karakter, dualitas struktur, respon.

PENDAHULUAN

Psikolog Anak RS Dr Oen Surakarta, Yulia Eka Sari menjelaskan, fenomena kekerasan di lingkungan sekolah saat ini mulai marak terjadi. *Bullying* bisa terjadi pada semua tingkatan sekolah dari TK sampai dengan SMA, bahkan bisa sampai perguruan tinggi. Hasil penelitian KPAI pada tahun 2013 tercatat 181 kasus berujung pada kematian, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus dengan luka ringan. Hasil riset *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa *bullying* menempati peringkat pertama yang menimbulkan ketakutan siswa di sekolah. Kasus *bullying* pada anak sekolah memang cukup tinggi mulai dari usia TK hingga perguruan tinggi hampir semuanya ada. *Bullying* dapat dilakukan dengan kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, atau bisa juga berupa pelecehan seksual yang berbentuk agresi fisik dan verbal (Harian Joglosemar, Edisi Rabu 27 Agustus 2014).

Baru-baru ini terdengar kembali kasus *bullying* yang menimpa salah satu siswi kelas VIII SMP Al Jannah, Jakarta Timur. Nadhira Fajriani Ramadhan, atau lebih sering disapa dengan Nadhira dikabarkan kabur dari rumah pada 7 Maret 2015. Alasan Nadhira kabur adalah karena gadis belia tersebut mengaku telah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan oleh teman-teman di sekolahnya dan minta untuk keluar dari sekolah tersebut. Sempat terdengar kabar bahwa terdapat kasus *bully* yang menimpa Nadhira di sekolahnya. Yenny, selaku ibu Nadhira memaparkan anak keduanya tersebut sempat diinjak, diludahi dan dijambak oleh teman-temannya. (Okezone online, edisi Kamis 12 Maret 2015).

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Aksi dapat dilakukan oleh orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi (Coloroso, 2007:47). Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam,

penghinaan baik penghinaan bersifat pribadi maupun rasial dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual (Coloroso, 2007:48). Dalam aksi ini terdapat kaitan dengan teori strukturasi, teori strukturasi merupakan konsep-konsep struktur, sistem, dan dualitas struktur yang ada di masyarakat. Struktur sebagai perangkat aturan dan sumber daya yang diorganisasikan secara rekursif, berada di luar ruang dan waktu, disimpan dalam koordiansi dan kesegarannya sebagai jejak-jejak memori dan ditandai oleh “ketidakberdayaan subyek” (Giddens, 2003:30).

Selain itu pendidikan karakter juga harus dapat membimbing siswa agar dapat berperilaku yang luhur. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik dalam dimensi hati, dimensi pikiran, dimensi raga, serta dalam dimensi rasa dan karsa. Melalui proses pembelajaran karakter dapat memberikan sumbangan dalam mendidik moral, budi pekerti, dan tindakan seseorang untuk

mengembangkan karakter-karakter yang dimiliki seseorang menuju pembentukan karakter mulia atau *good character* serta dapat melakukan tindakan yang etis (Samani dan Hariyanto, 2013:45).

.METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil sampel di SMA N 3 Surakarta, SMA N 4 Surakarta, SMA N 6 Surakarta, SMA Batik 2 Surakarta dengan subyek penelitian siswa yang pernah atau masih melakukan *bullying* verbal di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggali informasi yang sedalam-dalamnya dengan responden guna mendapatkan data yang valid, bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat (Bungin, 2008:68). Yin (2002:1) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi atau pendekatan yang sesuai apabila pertanyaan-pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, dan bilamana fokus

penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini).

Data diperoleh melalui pengisian angket, *Focus Group Discussion*, wawancara mendalam terhadap empat orang guru bimbingan konseling di masing-masing SMA, dan penelusuran data online. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan informan. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penulis mengambil 60 orang melalui sistem acak sebagai sampel pengisi angket dari 4 sekolah. Setelah melakukan pengisian angket, penulis mengambil 14 orang dengan kriteria tertentu untuk dijadikan narasumber dalam proses FGD guna mewakili siswa SMA wilayah Surakarta.

Dalam penelitian ini menggunakan menggunakan proses *focus group discussion* sebagai uji validitas data. Dimana dalam proses ini terdapat beberapa informan yang berstatus sebagai siswawan memberikan sejumlah sumber informasi yang dapat digunakan

sebagai data. Dan ketika terdapat data yang kurang atau belum benar akan diverifikasi atau dilengkapi oleh informan lain.

Analisis model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 337-345) dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh peneliti. Analisis dimulai dengan pengumpulan data berikut reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (verifikasi data).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Respon Korban Terhadap *bullying* verbal yang Dialami

a. Merasa Senang Saat di-Bully

Sebagian besar siswa diejek, diolok-olok, dan dipanggil dengan sebutan buruk. Penindasan atau *bullying* secara verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik, dan masih ada banyak lagi macam penindasan verbal seperti penghinaan rasial atau pelecehan seksual (Coloroso, 2007:48). Para korban mayoritas merespon aksi *bullying* yang mereka alami dengan senang hati saat menjadi korban *bully* di

sekolah. Korban yang merasa senang saat di-*bully* oleh teman lain mengetahui alasan bahwa ternyata hal tersebut dilakukan oleh temannya untuk memenuhi kepuasan diri dalam berteman. Kesenangan lain timbul karena mereka hanya tahu tentang praktik saling membully antar siswa karena mereka merasa bingung akan bermain apa dengan teman temannya untuk memecah kelengangan saat berada di lingkungan sekolah. *Bullying* verbal dinilai menjadi aksi yang biasa dilihat dan dilakukan dalam lingkungan sekolah, karena mereka merasa tidak ada hiburan lain selain menjadikan teman mereka bahan olok olok. Sehingga dari olok olok atau *bullying* verbal ini akan memecah tawa yang dapat memudarkan tingkat kelengangan suasana di sekolah.

b. Tidak Melapor Pihak Sekolah

Dalam banyak situasi, *bullying* verbal selalu mengundang respon sikap bagi para korban maupun siswa yang menyaksikan *bullying*. Sikap-sikap yang ditunjukkan menandakan sejauh mana mereka memahami aksi *bullying* dan

kemungkinan akibat yang dapat terjadi. Sikap yang paling tinggi diambil di lingkungan sekolah adalah sikap diam. Sikap tidak melapor ke pihak sekolah dilatar belakangi rasa keengganan korban yang merasa bahwa ia tidak tega melaporkan temannya sendiri ke pihak guru. Tidak adanya laporan terhadap guru pada akhirnya berdampak pada minimnya informasi *bullying* di sekolah, utamanya *bullying* verbal. Sehingga mayoritas guru tidak mengetahui bahwa siswanya tengah melakukan praktik menyimpang dalam interaksi sesama teman di sekolah.

2. Kondisi Korban Pasca *Bullying* Verbal yang Dialami

a. Ketergantungan pada *Bullying* verbal

siswa mengungkapkan bahwa mengejek dilakukan untuk menurunkan tingkat stres saat berada di lingkungan sekolah. Karena hampir setiap hari *bully* ini terjadi, korban seperti memiliki rasa ketergantungan akan aksi ini. Mereka mulai menikmati dan menjadikan mengejek sebagai rutinitas. Suasana

tegang dan bosan membuat siswa memilih untuk melakukan bullying verbal untuk memecah suasana setelah KBM berlangsung. Bahkan seorang siswa yang akan lulus pun menuturkan ia merindukan masa masa saling membully saat masih duduk di bangku sekolah.

b. Bertransformasi dan Menciptakan Aksi Baru

Stephenson dan Smith (Trevi, 2010 dalam Levianti, 2008:4) bahwa ada tiga kecenderungan tipe pelaku *bullying* yaitu (1) Pelaku yang percaya diri mempunyai fisik yang kuat, menyukai agresi atau kekerasan, selalu merasa aman dan mempunyai popularitas. (2) Pelaku merasa cemas karena merasa lemah dalam nilai akademiknya, konsentrasi rendah, kurang terkenal dan juga kurang aman. (3) Pelaku mengincar korban dalam situasi tertentu dan pelaku juga pernah di *bully* oleh orang lain. Dalam temuan penelitian kali ini, tipe aktor/pelaku termasuk pada tipe ketiga yaitu pelaku *bullying* mengincar korban dalam situasi tertentu dan pelaku juga pernah di *bully* sebelumnya. Pada faktanya

korban bertransformasi menjadi pelaku *bully* agar masalah tersebut selesai. Pada kasus ini, terdapat korban dan pelaku yang saling terlibat aksi *bully* verbal satu sama lain. Yang menarik pada bagian aksi mengejek, ternyata dimungkinkan akan muncul aksi lain seperti aksi kekerasan atau *bullying* fisik sebagai tindak lanjut. Kasus-kasus ini terjadi dalam situasi dimana interaksi antara pelaku dan korban menjadi sangat emosional

3. Respon Teman Sebaya Pasca *Bullying* Verbal

Teman sebaya adalah kelompok ketiga dari para pemain aksi *bullying*, mereka adalah peran pendukung yang membantu dan mendorong penindas selama tindakan berlangsung. Mereka bisa berdiam diri dan memandangi saja, mendorong penindas secara aktif atau bergabung menjadi salah satu dari gerombolan penindas (Coloroso, 2007:128). Teman sebaya mayoritas memilih tidak melaporkan aksi *bullying* verbal ini kepada pihak sekolah. Selain merespon diam, ternyata teman sebaya turut melakukan *bullying* verbal terhadap

korban. Rupa-rupanya teman sebaya pun turut merespon dengan membully akibat pengaruh teman lain yang menjadi pelaku *bullying* verbal sebelumnya.

4. Respon Pihak Sekolah

Sekolah merupakan wadah pembentukan karakter siswa, dan guru adalah salah satu komponen yang paling vital dalam hal ini. Kasus *bullying* verbal yang terjadi di SMA wilayah Surakarta memang sarat dari hukuman dan luput dari sorotan pihak sekolah. Mayoritas guru hanya memberikan arahan dan nasehat tanpa memberi sanksi tegas terhadap siswa, arahan dan himbauan ini dinilai sudah sepatutnya dilakukan. Namun dengan arahan dan himbauan dinilai masih kurang. Ada pula guru yang memberikan pendidikan karakter terhadap siswa, sehingga ketika ada pelanggaran di sekolah guru memberikan arahan dan pendekatan dengan siswa dan tidak memberikan sistem poin sebagai sanksi.

5. *Bullying* Verbal dalam Strukturasi Giddens

Dalam hal ini, pelaku atau agen merupakan pelaku struktur dan

mereproduksi struktur lalu muncul struktur yang baru. Struktur bukanlah besifat “eksternal” bagi individu-individu (Giddens, 2003: 30). Hal ini bersesuaian dengan temuan data yang menyatakan aksi *bullying* verbal yang dilakukan siswa kemungkinan menimbulkan struktur kekerasan baru berupa kekerasan fisik. Teman sebaya turut melakukan *bullying* verbal akibat terpengaruh oleh pelaku. Hal ini mendakan bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang mendominasi dan akhirnya mempengaruhi teman sebaya lainnya. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mewujudkan hasil, entah hasil-hasil tersebut berhubungan dengan kepentingan yang murni golongan ataukah tidak sesungguhnya tidak ada sangkut pautnya dengan definisinya (Giddens, 2010:401). Dalam kekuasaan untuk menjadi sebuah reproduksi struktur baru tentulah harus ada unsur dominasi. Tidak menutup kemungkinan ketika siswa menjadi pelaku terdapat dominasi aksi untuk mempengaruhi siswa lainnya untuk menjadi pelaku baru. Kekuasaan yang terealisasi secara

terus menerus maka akan menjadi suatu dominasi sikap dari pelaku yang akan melanggengkan aksi *bullying* verbal di dunia pendidikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik *bullying* verbal di kalangan siswa SMA di Surakarta adalah hal yang biasa dan wajar dilakukan. Aksi *bullying* verbal antar teman di sekolah dianggap biasa dan wajar karena telah mengalami pembiasaan. Selain itu, ada pula pengaruh dari pelaku *bullying* yang menyebabkan korban bertransformasi menjadi pelaku dan teman sebaya turut melakukan aksi *bullying* ini. Adanya kekuasaan dalam diri pelaku akhirnya mendominasi di setiap diri siswa untuk melakukan aksi *bullying* verbal.

Dalam hal ini telah terjadi pergeseran, dimana aksi *bullying* verbal bukan lagi dilihat sebagai perbuatan yang melanggar nilai dan norma, melainkan dilihat sebagai hal yang wajar dilakukan. Dari adanya *bullying* verbal ini, ketika para pelaku tengah terlibat aksi yang emosional maka tidak menutup

kemungkinan akan terjadi *bullying* betuk fisik yang dapat melukai fisik siswa. Sebaiknya sekolah utamanya guru mampu meningkatkan kontrol sosial dan membeikan pendidikan bahaya *bullying* secara dini terhadap siswa sehingga dapat meminimalisir aksi *bullying* verbal dan meminimalisir munculnya aksi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Coloroso, Barbara. (2007). “ *Stop Bullying : Memutus Rantai Kkekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*”. Jakarta : Ikrar Mandiriabadi
- Giddens, Anthony.(2003). *The Constitution of Society Teori Strukturasi untuk analisis sosial*. Pasuruan: Pedati
- Kesuma, Dharma, Triatna,Cepi, dan Permana, H.Johar.(2012). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di*

- Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- K.Yin, Robert.(2002). Studi Kasus : Desain dan Metode. Jakarta : Raja Grafindo
- Levianti.(2008). “Konformitas dan Bullying Pada Siswa”, *Jurnal Psikologi*, Vol 6 No.1, 2008 : 1-9.
- Sugiyono. (2013).*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Okezone online, edisi Senin 16 Maret 2015, SMP AL Jannah Bnatah
- Ada *Bullying* Terhadap Nadhira
<http://news.okezone.com/read/2015/03/15/338/1118860/smp-al-jannah-bantah-ada-bullying-terhadap-nadhira> Diakses pada tanggal 20 mei 2015 19.46 WIB.
- Okezone online, edisi Kamis 12 Maret 2015, Sebelum Hilang Nadhira Sering di-Bully
<http://news.okezone.com/read/2015/03/12/338/1117577/sebelum-hilang-nadhira-sering-di-bully>Diakses 20 Mei 2015 jam 19.44 WIB.